

IMPLEMENTASI PENGAJARAN BAHASA INGGRIS MELALUI STRATEGI BELAJAR AKTIF KOOPERATIF METODE TEAM GAMES TOURNAMENT UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN PADA SISWA KELAS XII DI SMK NEGERI 5 MEDAN

Oleh : Roulina Gultom

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mengetahui kelancaran proses pembelajaran Bahasa Inggris yang dilakukan dengan Strategi Belajar Aktif Kooperatif Team Games Tournament, (2) mengetahui sejauh mana minat dan kemauan siswa di kelas XII dalam belajar Bahasa Inggris dengan dilakukannya pembelajaran Strategi Belajar Aktif Kooperatif Team Games Tournament, (3) mengetahui seberapa besar tingkat prestasi hasil belajar Bahasa Inggris siswa kelas XII dengan menerapkan Strategi Belajar Aktif Kooperatif Team Games Tournament.

Terdapat peningkatan hasil belajar siswa dengan menerapkan Strategi Belajar Aktif Kooperatif Team Games Tournament secara signifikan. Sebelum dilaksanakan tindakan kelas nilai rata-rata mata pelajaran Bahasa Inggris siswa kelas XII adalah 61,34 dengan simpangan baku 10,38 (kategori rendah). Setelah dilakukan tindakan kelas pada siklus I nilai hasil belajar siswa rata-rata menjadi 69,76 dan standar deviasi 9,42 (kategori sedang). Pada siklus II rata-rata hasil belajar siswa terjadi peningkatan yaitu 79,48 berada kategori baik dengan simpangan bakunya 8,48. Hal ini serupa dilihat dari peningkatan ketuntasan belajar siswa. Sebelum dilakukan tindakan kelas, tingkat ketuntasan belajar adalah 55,26%. Pada siklus I ketuntasan siswa menjadi 73,68%. Pada siklus ke II persentase tingkat ketuntasan siswa menjadi 92,11%. Terdapat pengaruh yang signifikan setelah diterapkan Strategi Belajar Aktif Kooperatif Team Games Tournament pada mata pelajaran Bahasa Inggris terhadap hasil

belajar siswa di Kelas XII SMK Negeri 5 Medan Tahun Pelajaran 2015/2016 baik siklus I maupun siklus II.

Kata kunci : *Aktif Kooperatif, Team Games Tournament, Kualitas Pembelajaran*

1. Pendahuluan

Peran sentral bahasa merupakan suatu pengembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Dalam era globalisasi sekarang ini Bahasa Inggris merupakan bahasa yang penting untuk dipelajari, hal ini dikarenakan Bahasa Inggris merupakan bahasa Internasional. Fakta menunjukkan bahwa banyak buku-buku ilmu pengetahuan, *science*, bahasa dan lain-lain ditulis dalam Bahasa Inggris sehingga untuk bisa memahami buku-buku tersebut tentu harus memahami Bahasa Inggris. Selain itu dalam kemajuan teknologi dan informasi, banyak hal yang ditulis dalam Bahasa Inggris, seperti prosedur penggunaan, fitur-fitur atau hal lain seperti menggunakan e-mail, tentu sangat membutuhkan pemahaman Bahasa Inggris.

Bahasa Inggris merupakan salah satu mata pelajaran yang harus diberikan kepada siswa. Hal ini tampak jelas dalam Kurikulum Pendidikan SMK yang tertera dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar pelajaran Bahasa Inggris untuk SMK. Pada Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar pelajaran Bahasa Inggris ada empat aspek yang harus diberikan kepada siswa yaitu *listening*, *reading*, *speaking* dan *writing*. *Listening* merupakan langkah awal atau sebagai *prerequisite* untuk aspek-aspek yang lain sehingga sebaiknya pembelajaran Bahasa Inggris untuk berbagai kompetensi dasar sebaiknya diawali dengan tahap *listening*.

Bahasa Inggris merupakan bahasa asing bagi orang Indonesia pada umumnya. Begitu pula bagi siswa di sekolah baik SD, SMP, dan SMA/SMK bahkan mahasiswa di Perguruan

Tinggi. Keasingan tersebut bisa dilihat dari pengucapan, arti dari satu kata yang berbeda-beda sesuai konteks kalimat, struktur tata bahasa yang berbeda, dan penggunaan kata kerja yang selalu berubah-ubah sesuai waktu kejadian. Hal-hal yang disebutkan tadi akan menimbulkan kesulitan dalam mempelajari Bahasa Inggris tersebut. Mata pelajaran Bahasa Inggris merupakan salah satu mata pelajaran yang penting di era global seperti sekarang ini, akan semakin banyak perkembangan yang terjadi di negeri ini. Mulai dari perdagangan bebas, semakin banyaknya berdiri perusahaan-perusahaan asing di Indonesia sehingga penggunaan bahasa internasional seperti Bahasa Inggris sudah tersebar luas, tentunya untuk para akon entrepreneur dan pencari kerja sudah menjadi suatu keharusan untuk bisa menguasai Bahasa Inggris agar bisa mengikuti perkembangan jaman di era globalisasi ini.

Kenyataan di lapangan, belajar Bahasa Inggris itu belum menunjukkan hasil yang gemilang walaupun siswa telah belajar Bahasa Inggris dalam kurun waktu yang cukup lama yaitu sekitar 6 tahun. Jika para siswa diminta berbicara Bahasa Inggris pada kenyataannya mereka tidak bisa berbicara Bahasa Inggris dengan lancar karena alasannya tidak tahu kata-katanya atau dengan kata lain kosa kata Bahasa Inggris yang dimiliki oleh siswa sangat sedikit. Hal ini tidak sesuai dengan jumlah waktu yang digunakan oleh siswa untuk belajar Bahasa Inggris. Lebih konkritnya, kita bisa melihat output siswa di Sekolah Menengah Atas yang sebagian besar masih belum bisa berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Inggris baik lisan ataupun tulisan, padahal dalam tujuan pembelajaran Bahasa Inggris SMK saja tertera bahwa salah satunya adalah siswa dapat berkomunikasi baik lisan dan tulisan dengan lancar (BSNP, 2006) tentang standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran Bahasa Inggris SMK.

Menurut pengalaman peneliti selama mengajar Bahasa Inggris di SMK, dari setiap kelas ada beberapa siswa yang nilai hasil belajarnya selalu rendah atau di bawah kriteria ketuntasan minimal (nilai 7) jika dibandingkan dengan teman-teman sebaya di kelasnya. Ditambah pula dengan sikap yang acuh tak acuh terhadap pelajaran Bahasa Inggris serta motivasi belajar yang rendah dalam Bahasa Inggris misalnya tidak memperhatikan ketika guru sedang menerangkan, bermain HP ketika belajar. Motivasi yang rendah dapat terlihat dari setiap tugas yang harusnya dikerjakan ternyata tidak dikerjakan, malas belajar dan cenderung menyontek saja dari teman sekelasnya. Penjelasan di atas menunjukkan bahwa siswa tersebut mengalami problema belajar dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Menurut Abdurrahman, M (2012) problema belajar (*learning problem*) adalah kesulitan belajar yang disebabkan oleh faktor eksternal, yaitu antara lain berupa pembelajaran yang keliru, pengelolaan kegiatan belajar yang tidak membangkitkan motivasi belajar anak, dan pemberian ulangan penguatan (*reinforcement*) yang tidak tepat.

Sejalan dengan kondisi yang dikemukakan di atas kiranya perlu dikembangkan model pembelajaran Bahasa Inggris yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan logika, melakukan pemecahan masalah, bekerjasama secara demokratis dan saling menolong baik untuk dirinya sendiri dan untuk orang lain. Sehingga metode yang tepat adalah Strategi Belajar Aktif Kooperatif Metode *Teams Games Tournament* yang akan dijadikan penelitian dalam tulisan ini.

Strategi Belajar Aktif Kooperatif Metode *Team Games Tournament* (TGT) digolongkan kepada model pembelajaran secara kooperatif. Model kooperatif (*Cooperative Learning*) dikembangkan berdasarkan teori belajar kognitif/konstruktivis. Salah satu teori Vygotsky, yaitu tentang penekanan pada hakekat

sosio-kultural dari pembelajaran. Model pembelajaran (*kooperatif learning*) dikembangkan dalam rangka untuk meningkatkan aktivitas bersama sejumlah siswa dalam satu kelompok selama pembelajaran berlangsung. Aktivitas pembelajaran kooperatif menekankan pada kesadaran siswa, memecahkan masalah sebagai aplikasi dari pengetahuan dan keterampilan dan satu sama lainnya saling berbagi pengetahuan konsep, keterampilan kepada siswa lain yang membutuhkan. Dengan kata lain dalam pembelajaran kooperatif siswa saling tolong menolong dan kerja sama untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.

Ketidaktuntasan hasil belajar siswa juga dipengaruhi oleh minat dan aktivitas belajar siswa yang rendah. Hal ini dibuktikan dengan lembar observasi yang peneliti lakukan di SMK Negeri 5 Medan, dimana pada saat proses belajar mengajar berlangsung sebagian siswa tidak memperhatikan guru yang sedang menjelaskan materi dan ada yang tidak menanggapi sama sekali, bahkan ada siswa yang ribut dan permisi pada saat guru menjelaskan materi pembelajaran. Pola pembelajaran seperti ini mengakibatkan hasil belajar siswa menjadi rendah.

Secara umum pengelolaan pendidikan bertujuan untuk memenuhi tuntutan globalisasi sebagai usaha untuk memacu keberhasilan pendidikan di sekolah bersangkutan dan melalui pendidikan pembelajaran yang diterapkan diharapkan mampu bersaing dengan hasil pendidikan di daerah-daerah lain, bahkan sangat diharapkan daya saing pendidikan tersebut mampu menembus persaingan pendidikan negara-negara maju.

Sesuai dengan masalah yang telah dikemukakan di atas maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kelancaran proses pembelajaran Bahasa Inggris yang dilakukan dengan Strategi Belajar Aktif Kooperatif Metode *Teams Games Tournament*, untuk mengetahui sejauh mana minat dan kemauan siswa di kelas XII dalam belajar Bahasa Inggris

dengan dilakukannya pembelajaran Strategi Belajar Aktif *Teams Games Tournament* dan untuk mengetahui seberapa besar tingkat prestasi hasil belajar Bahasa Inggris siswa di kelas XII dengan menerapkan Strategi Belajar Aktif *Teams Games Tournament*.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 5 Medan, yang menjadi objek penelitian adalah kelas XII dengan jumlah siswa keseluruhan adalah 38 orang yang terdiri dari 28 orang siswa laki-laki dan 10 orang siswa perempuan. Waktu penelitian dilaksanakan selama kurang lebih 2 bulan atau 20 kali pertemuan di semester II tahun pelajaran 2015/2016 yaitu dari bulan Februari sampai bulan Maret 2016.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan ini terdiri dari 2 siklus. Setelah kegiatan pada siklus I berlangsung diikuti oleh kegiatan pada siklus II. Dimana tindakan yang dilakukan pada siklus II merupakan refleksi dari kegiatan pada siklus I. Kegiatan pada siklus I dilaksanakan pada bulan Februari sampai bulan Maret 2016, sedangkan pada siklus II juga dilaksanakan pada bulan Februari sampai bulan Maret 2016.

Ada beberapa teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu berupa tes awal pada awal kegiatan penelitian, tes akhir dilaksanakan sebanyak 2 kali yaitu setelah selesai kegiatan pada siklus I dan akhiri kegiatan siklus II. Melakukan observasi melalui lembar pengamatan pada setiap kegiatan, dan berupa tanggapan dari siswa terhadap kegiatan atau metode yang dilakukan dalam pembelajaran.

3. Kajian Teoritis

3.1. Kajian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan belajar (termasuk guru). Hanya saja pembelajaran yang dilakukan tanpa mengindahkan aktivitas siswa dengan pola lama masih banyak terjadi. Situasi pembelajaran seperti ini tentu saja menciptakan suasana yang statis dan membosankan. Bahkan yang lebih memprihatinkan lagi akan mematikan aktivitas dan kreativitas siswa. Model pembelajaran seperti ini dikenal dengan "*Banking Concept Learning*".

Model pembelajaran *banking concept learning* siswa diberikan berbagai pengetahuan dan informasi oleh guru begitu saja, kemudian dianggap siswa sebagai objek penampung wawasan pengetahuan guru, yang hasilnya akan dapat dilihat setelah proses pembelajaran berlangsung.

Menurut Purwanto (1990), "Belajar merupakan perubahan yang terjadi melalui latihan dan pengalaman, dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan dan kematangan tidak dianggap sebagai hasil belajar, seperti perubahan-perubahan yang terjadi pada seorang bayi. Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan itu harus relatif mantap, harus merupakan akhir dari suatu periode yang cukup panjang. Berapa periode itu berlangsung sulit ditentukan dengan pasti, tetapi perubahan itu hendaknya merupakan akhir dari suatu periode yang mungkin berlangsung berhari-hari, berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun. Berarti kita harus adaptasi, ketajaman perhatian, atau kepekaan seseorang yang biasanya hanya berlangsung sementara. Tingkah laku yang mengakhiri perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti perubahan dalam pengertian, pemecahan masalah, keterampilan kecakapan, kebiasaan ataupun sikap sehari-hari".

3.2. Pembelajaran Bahasa Inggris di SMK

Hendaknya dapat disadari bahwa belajar merupakan proses pendewasaan diri, dengan belajar maka manusia akan dapat mengenal diri dan lingkungannya. Belajar Bahasa Inggris merupakan suatu keharusan bagi setiap orang warga negara Inggris, karena ilmu Bahasa Inggris merupakan ilmu yang sangat penting dan sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan jalannya nasionalisme yang berbudaya, melalui pembelajaran Bahasa Inggris bertujuan sebagai upaya sadar dan terencana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa bagi warga negara menumbuhkan jati diri dan moral bangsa sebagai landasan pelaksanaan hak dan kewajiban sebagai warga negara, demi kelangsungan kehidupan dan kejayaan bangsa dan negara.

Pembelajaran merupakan kegiatan belajar mengajar menjadi interaksi antara pendidik, sumber belajar dengan pendidik. Dalam pembelajaran ada suatu sistem yang terdiri dari komponen-komponen pembelajaran yang saling berkesinambungan, setiap komponen mempunyai hubungan timbal balik diawali dengan penentuan tujuan pembelajaran, bahan ajar, media dan evaluasi hasil belajar.

Bahasa Inggris sebagai salah satu bahasa asing, sudah diajarkan di sekolah Menengah Pertama dan dijadikan mata pelajaran muatan lokal dalam KTSP. "KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan".

Salah satu cara pemerintah dalam peningkatan keterampilan siswa berbahasa Inggris adalah memperkenalkan Bahasa Inggris sejak dini, yaitu dimulai dari Sekolah Menengah Pertama. Pembelajaran Bahasa Inggris di SMK merupakan suatu kegiatan yang melibatkan seseorang dalam upaya memperoleh keterampilan berbahasa Inggris dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar dalam ruang lingkup Sekolah Menengah Pertama.

Kebijakan pemerintah mengenai kedudukan Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran penting di Sekolah Menengah Pertama, yakni Surat Keputusan Menteri Pendidikan tentang dimungkinkannya program Bahasa Inggris lebih dini sebagai salah satu mata pelajaran pokok di Sekolah Menengah Pertama.

Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Inggris di SMK mencakup kemampuan berkomunikasi lisan secara terbatas dalam konteks sekolah, yang meliputi aspek *listening* (menyimak), *speaking* (berbicara), *reading* (membaca), dan *writing* (menulis). Keterampilan bahasa tersebut dijadikan sebagai standar kompetensi lulusan Bahasa Inggris bagi SMK, berikut penjabarannya :

a. *Listening*

Memahami instruksi, informasi dan cerita sangat sederhana yang disampaikan secara lisan dalam konteks kelas, sekolah, dan lingkungan sekitar.

b. *Speaking*

Mengungkapkan makna secara lisan dalam wacana interpersonal dan transaksional sangat sederhana dalam bentuk instruksi dan informasi dalam konteks kelas, sekolah dan lingkungan sekitar.

c. *Reading*

Membaca, menyaring dan memahami makna dalam intruksi, informasi, teks fungsional pendek, dan teks deskriptif bergambar sangat sederhana yang disampaikan secara tertulis dalam konteks kelas, sekolah dan lingkungan sekitar.

d. *Writing*

Menuliskan kata, ungkapan dan teks fungsional pendek sangat sederhana dengan ejaan dan tanda baca yang tepat.

Berdasarkan ketentuan tersebut, maka sudah jelas bahwa pembelajaran Bahasa Inggris merupakan pembelajaran yang sangat penting diajarkan di SMK. Pembelajaran Bahasa Inggris

dirumuskan dalam bentuk RPP. RPP dalam konteks ini dibuat dengan menerapkan Strategi Belajar Aktif Kooperatif Metode *Teams Games Tournament*, hal tersebut dimaksudkan bagi peningkatan keterampilan siswa menuliskan kata Bahasa Inggris. Adapun rumusan RPP tersebut adalah sebagai berikut : RPP merujuk pada kompetensi dasar yaitu menuliskan kata-kata yang berhubungan dengan bagian-bagian tubuh.

Soal pre-test diberikan kepada siswa sebelum dimulai pembelajaran, hal tersebut bertujuan untuk mengetahui keterampilan awal siswa menuliskan kata Bahasa Inggris. Langkah berikutnya yaitu proses pembelajaran, siswa diberi perlakuan (*treatment*) berupa Strategi Belajar Aktif Kooperatif Metode *Teams Games Tournament*. Dengan metode ini, siswa dilatih menuliskan kata Bahasa Inggris. Setelah proses pembelajaran selesai, kemudian diberikan post-test untuk mengetahui keterampilan siswa menuliskan kata tentang pembelajaran Bahasa Inggris setelah diberi perlakuan berupa Strategi Belajar Aktif Kooperatif Metode *Teams Games Tournament*.

Menurut hasil penelitian Cogan (1998), ada delapan karakter yang dapat dibentuk melalui belajar Bahasa Inggris yaitu sebagai berikut :

- a. Kemampuan mengenal dan mendekati masalah sebagai warga masyarakat di sekitar.
- b. Kemampuan bekerjasama dengan orang lain dan memikul atas peran atau kewajiban dalam masyarakat.
- c. Kemampuan untuk memahami, menerima, dan menghormati perbedaan-perbedaan pendapat.
- d. Kemampuan berfikir kritis dan sistematis.
- e. Kemampuan menyelesaikan konflik dengan cara damai tanpa kekerasan.
- f. Memiliki kemampuan untuk bergaya hidup sederhana.

- g. Memiliki kepekaan terhadap lingkungan dan mempertahankan hak-haknya dalam masyarakat
- h. Memiliki kemauan dan kemampuan untuk berpartisipasi Bahasa Inggris dalam kehidupan bermasyarakat

Demikian fungsi pembelajaran bahasa Inggris tidak hanya sekedar memberi pengetahuan tentang pendidikan berbahasa saja, tetapi juga dimaksudkan untuk mengembangkan sikap-sikap tertentu hal-hal yang timbul di sekitar dalam kehidupan sehari-hari.

Barangkali berdasarkan pandangan ini, maka seorang siswa akan dapat memahami Bahasa Inggris hanya apabila siswa tersebut aktif mengkonstruksikan ilmu pendidikan berbahasa yang dimilikinya lewat pengalaman dengan lingkungannya. Dalam pembelajaran aktif siswa dapat berpartisipasi aktif sedemikian sehingga kegiatan siswa dalam belajar jauh lebih dominan daripada kegiatan guru dalam mengajar.

3.3. Hasil belajar

3.3.1. Pengertian Hasil Belajar

Secara umum siswa selalu belajar efektif dan efisien untuk mencapai keberhasilan. Hasil belajar yang dicapai oleh seseorang siswa nampak dari kemampuannya untuk menjawab setiap pertanyaan atau soal yang diberikan oleh guru. Namun hasil belajar yang dicapai setiap siswa berbeda-beda, karena tergantung pada pengetahuan atau pemahamannya. Sudjana (2006) menyatakan bahwa *“Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”*. Senada dengan itu Waluyo (1987:2) *“Hasil belajar adalah penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti program pengajaran atau belajar mengajar sesuai dengan tujuan yang ditetapkan”*. Lebih lanjut Anas (2008:6) menyatakan bahwa *“Hasil belajar adalah tingkat penguasaan peserta didik terhadap tujuan-tujuan khusus yang ingin dicapai dalam*

unit-unit program pengajaran atau tingkat pencapaian terhadap tujuan umum pengajaran”.

Perlu disadari bahwa hasil belajar siswa bukan terbatas pada banyaknya pengetahuan yang dikuasai melainkan terletak pada penguasaan, penghayatan terhadap seluruh aspek interaksi antara guru dan siswa. Depdiknas (2004) menguraikan bahwa *“Suatu pembelajaran berhasil apabila terjadi perubahan tingkah laku positif pada peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan”.* Senada dengan itu, Nasution (2008:6) menyatakan bahwa *“Hasil belajar adalah suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan saja perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga pengetahuan untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penguasaan dan penghargaan dalam diri pribadi yang belajar”.*

Hasil belajar ini dapat diketahui setelah diukur menggunakan tes. Hal ini senada dengan Hudojo (1988) yang menyatakan bahwa *“Cara menilai hasil belajar biasanya dilakukan tes”.* Djamarah (2002) mengemukakan bahwa:

- a. Daya serap terhadap bahan pelajaran yang diajarkan mencapai prestasi yang tinggi, baik secara individu maupun kelompok
- b. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran/ intruksional khusus (TIK) telah dicapai oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang dicapai seseorang ke arah yang lebih baik setelah mengalami dan mengikuti proses pembelajaran. Bloom dalam Dimiyati mengemukakan enam ranah kognitif, yaitu:

- a. Pengetahuan: Merupakan pemunculan kembali informasi yang sudah diterima. Kata kerja untuk indikator adalah mendefenisikan, menunjukkan, memberi nama, menyebutkan,

- menuliskan, memilih, mengukur, menirukan dan menyatakan.
- b. Pemahaman: Merupakan kemampuan menginterpretasikan informasi. Kata kerja untuk indikator ialah membedakan, menentukan, memperkirakan, menjelaskan, menguraikan lebih lanjut, memberikan, menuliskan, menformulasikan, mengubah dan meringkas.
 - c. Aplikasi: Merupakan kemampuan menggunakan informasi pada situasi konkrit. Kata kerja untuk indikator adalah mengubah, menghitung, mendemonstrasikan, menemukan, memanipulasikan, menjalankan, meramalkan, mempersiapkan, menghasilkan, menghubungkan, menunjukkan, memecahkan, dan menguraikan.
 - d. Analisis: Merupakan memecahkan informasi menjadi beberapa bagian. Kata kerja indikator ini adalah merinci, membuat diagram, membedakan, mendiskriminasikan, mengidentifikasikan, memberi ilustrasi atau contoh, menyimpulkan, membuat outline, mengemukakan, menghubungkan, memisahkan, membagi ke beberapa bagian.
 - e. Sintesis: Merupakan kemampuan menilai suatu berdasarkan tolak ukur tertentu. Kata kerja untuk indikator adalah mengkategorikan, menggabungkan, mengumpulkan, menyusun, mengarang, menciptakan, merencanakan, membagi, menulis kembali, meringkaskan, mengatakan.
 - f. Evaluasi: Merupakan kemampuan, menilai sesuatu berdasarkan tolak ukur tertentu. Kata kerja untuk indikator ini adalah memberikan penghargaan, membandingkan, menyimpulkan, mempertentangkan, memberi kritik, menguraikan, mendiskriminasikan, menjelaskan,, membenarkan, menghubungkan, meringkas dan mendukung.

3.3.2. Penilaian Hasil Belajar

Penilaian adalah upaya atau tindakan untuk mengetahui sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan tercapai atau tidak. Dengan kata lain, penilaian berfungsi sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan proses dan hasil belajar siswa. Penilaian dapat dilakukan dengan tes tertulis. Tes tertulis merupakan tes dimana soal dan jawaban yang diberikan kepada peserta didik dalam bentuk tulisan. Dalam menjawab soal, peserta didik tidak selalu merespon dalam bentuk yang lain seperti memberi tanda, mewarnai, menggambar dan lain sebagainya. Ada bentuk tes tertulis yaitu :

- a. Soal dengan memilih jawaban misalnya pilihan ganda, benar-salah, dan menjodohkan dan sebagainya.
- b. Soal dengan mensuplai jawaban, misalnya isian atau melengkapi, jawaban singkat atau pendek, soal uraian, dan lain-lain.

Dalam menyusun instrumen penelitian perlu dipertimbangkan beberapa hal yaitu (Depdiknas, 2003):

- a. Materi, misalnya:
 - 1) Butir soal sesuai indikator.
 - 2) Batasan pertanyaan dan jawaban yang diharapkan.
 - 3) Isian materi sesuai dengan tujuan pengukuran.
 - 4) Isian materi yang sesuai dengan jenjang, jenis sekolah, dan tingkat kelas.
- b. Kontruksi,
 - 1) Rumusan kalimat dalam bentuk kalimat tanya atau perintah yang menuntut jawaban terurai.
 - 2) Ada petunjuk yang jelas cara mengerjakan soal.
 - 3) Ada pedoman penskoran.
 - 4) Tabel, grafik, diagram, kasus, atau sejenisnya yang bermakna.
 - 5) Butir soal tidak tergantung pada butir soal sebelumnya.
- c. Bahasa, misalnya:

- 1) Rumusan kalimat komunikatif.
- 2) Kalimat menggunakan bahasa yang baik dan benar sesuai dengan jenis bahasanya.
- 3) Rumusan kalimat tidak menimbulkan penafsiran agenda atau salah pengertian.
- 4) Menggunakan bahasa/kata yang umum.
- 5) Rumusan soal tidak mengandung kata-kata yang dapat menyinggung perasaan peserta didik.

3.4. Strategi Pembelajaran Aktif Kooperatif

Pembelajaran berbasis kooperatif (*Cooperative Learning*) merupakan salah satu metode atau strategi pembelajaran yang saat ini sedang dikembangkan. Menurut Tarigan (1999), "Pembelajaran kooperatif adalah merupakan strategi belajar mengajar dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda dengan menyelesaikan tugas kelompok dimana setiap anggota saling bekerja sama dalam membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran". Model pembelajaran kooperatif membagi setiap siswa dalam kelompok kecil dengan tingkat kemampuan yang berbeda, menggunakan kegiatan belajar yang bervariasi untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap topik/materi yang diajarkan. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk mempelajari materi yang diajarkan. Tetapi juga bertanggungjawab untuk membantu anggota kelompok belajarnya, dengan demikian perlu diciptakan atmosfer keberhasilan.

Tujuan model pembelajaran kooperatif adalah:

- a. Belajar akademik
- b. Penerimaan terhadap keragaman
- c. Pengembangan keterampilan sosial

Abdurrahman (1999), mengemukakan terdapat 4 unsur dalam pembelajaran kooperatif, yaitu:

- a. Saling ketergantungan positif

- b. Interaksi tatap muka
- c. Akuntabilitas
- d. Keterampilan menjalin hubungan interpersonal

Selanjutnya Ibrahim (2000) mengemukakan langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif yaitu:

- a. Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa. Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa untuk belajar.
- b. Menyajikan informasi. Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demokrasi atau dengan bahan bacaan.
- c. Mengorganisasikan siswa ke dalam bentuk kelompok belajar. Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok belajar agar melakukan transisi secara efisien.
- d. Membimbing kelompok bekerja dan belajar. Guru membimbing kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas-tugas.
- e. Evaluasi. Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
- f. Memberikan penghargaan. Guru mencari cara untuk memberikan penghargaan hasil belajar baik secara individu atau kelompok.

3.5. Strategi Belajar Aktif Kooperatif Temas Games Tournament

Salah satu strategi pembelajaran berbasis kooperatif adalah TGT atau *Team Games Tournament*, yaitu suatu strategi pembelajaran kooperatif untuk mendorong siswa saling membantu dan memotivasi serta menguasai keterampilan yang dibentuk oleh guru. Dalam strategi belajar aktif kooperatif metode *Teams Games Tournament* siswa dalam suatu kelas tertentu dibagi

menjadi kelompok dengan anggota beberapa orang. Setiap kelompok haruslah heterogen, terdiri dari laki-laki dan perempuan, memiliki kemampuan yang tinggi, sedang dan rendah. Guru menyiapkan permainan yang disiapkan dalam bentuk kartu soal, atau lembar kerja siswa. Pada akhir kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan akan ditentukan pemenang.

Sementara itu ciri-ciri yang dikemukakannya dalam strategi belajar aktif kooperatif metode *Teams Games Tournament* ini antara lain adalah:

- a. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk mentuntaskan materi belajarnya
- b. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah
- c. Penghargaan diberikan pada tiap anggota yang mempunyai prestasi lebih baik.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1. Hasil Penelitian

Gambaran hasil penelitian secara umum menunjukkan hasil yang sangat menggembirakan. Setelah dilakukan tindakan kelas berupa penerapan strategi belajar aktif kooperatif metode *Team Games Tournament*. Hasil belajar Bahasa Inggris dari siswa kelas XII menunjukkan peningkatan yang signifikan, demikian pula peningkatan perubahan keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar.

4.1.1. Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Hasil observasi penelitian mengenai peningkatan penguasaan materi pembelajaran Bahasa Inggris melalui penerapan strategi belajar aktif kooperatif metode *Team Games Tournament* pada siswa kelas XII SMK Negeri 5 Medan tahun pelajaran 2015/2016 ini dilakukan dengan menilai kebenaran

jawaban terhadap hasil tes/evaluasi pada setiap akhir kegiatan pembelajaran.

4.1.2. Analisis Deskriptif Hasil Pada Tes Awal

Sebagai hasil analisis deskriptif terhadap nilai evaluasi pelajaran Bahasa Inggris yang diperoleh siswa melalui penerapan strategi belajar aktif kooperatif metode *Team Games Tournament* pada awal siklus sebelum diterapkannya tindakan kelas dapat disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Statistik Hasil Belajar Pada Tes Awal

No.	Statistik	Angka Statistik
1	Jumlah Siswa	38
2	Kriteria Ketuntasan Minimal	70
3	Tuntas	21
4	Belum Tuntas	17
5	Nilai Tertinggi	85
6	Nilai Terendah	40
7	Retang Nilai	45
8	Rata-Rata	61,34
9	Simpangan Baku	10,38

4.1.3. Analisis Deskriptif Hasil Tes Akhir Pada Siklus I

Setelah selesai kegiatan dengan beberapa kali pertemuan maka dilaksanakan tes/evaluasi akhir untuk mengevaluasi hasil belajar siswa setelah dilakukan tindakan pada siklus I. Sebagai bahan analisis deskriptif nilai perolehan hasil belajar pada mata pelajaran Bahasa Inggris siswa dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Statistik Nilai Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I

No.	Statistik	Angka Statistik
1	Jumlah Siswa	38
2	Kriteria Ketuntasan Minimal	70
3	Tuntas	28

4	Belum Tuntas	10
5	Nilai Tertinggi	90
6	Nilai Terendah	55
7	Retang Nilai	35
8	Rata-Rata	69,76
9	Simpangan Baku	9,42

4.1.4. Analisis Deskriptif Hasil Tes Akhir Pada Siklus II

Setelah dilakukan proses pembelajaran pada kegiatan siklus II maka diperoleh analisis deskriptif dari penguasaan materi nilai hasil belajar siswa.

Tabel 3. Statistik Nilai Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II

No.	Statistik	Angka Statistik
1	Jumlah Siswa	38
2	Kriteria Ketuntasan Minimal	70
3	Tuntas	35
4	Belum Tuntas	3
5	Nilai Tertinggi	95
6	Nilai Terendah	65
7	Retang Nilai	30
8	Rata-Rata	79,48
9	Simpangan Baku	8,48

Kemudian dilakukan pengelompokkan terhadap tingkat ketuntasan belajar siswa dari tes awal, tes akhir siklus I, tes akhir siklus II dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Tingkat Ketuntasan Belajar Siswa

No.	Kegiatan	Jumlah tuntas	Presentase (%)	Jumlah tidak tuntas	Persentase (%)
1	Tes awal	21	55,26	17	44,74
2	Tes siklus I	28	73,68	10	26,32
3	Tes siklus II	35	92,11	3	7,89

Dari tabel 4 menunjukkan tingkat ketuntasan belajar siswa yang terjadi peningkatan dimana hal ini menunjukkan prestasi belajar siswa telah dilakukan tindakan kelas naik pada siklus I maupun siklus II terjadi peningkatan yang sangat signifikan.

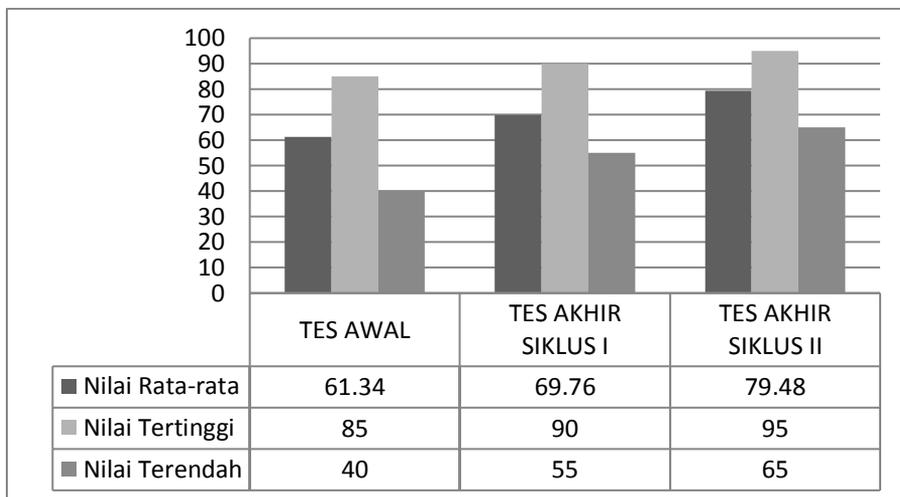
Secara umum dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa setelah dilakukan tindakan kelas khususnya penerapan strategi belajar aktif kooperatif metode *Team Games Tournament* dalam mata pelajaran Bahasa Inggris di kelas XII telah terjadi peningkatan signifikan.

Tingkat prestasi belajar siswa setelah melalui beberapa tahap kegiatan pada tes awal, tes akhir siklus I, tes akhir siklus II dapat dilihat pada tabel 5 berikut:

Tabel 5. Tingkat Prestasi Hasil Belajar Siswa

No.	Statistik	Tes Awal	Tes Akhir Siklus I	Tes Akhir Siklus II
1	Nilai Rata-rata	58,34	68,76	79,48
2	Nilai Tertinggi	85	90	95
3	Nilai Terendah	40	55	65

Selanjutnya tingkat prestasi belajar siswa pada siklus I dan siklus II sebagaimana yang terdapat pada tabel 5 dapat juga ditunjukkan dengan diagram pada gambar 1 berikut:



Gambar 1. Tingkat Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan keseluruhan pembahasan di atas maka diambil suatu kesimpulan terhadap hipotesis yang diajukan, yaitu “Adanya kenaikan penguasaan materi dalam pembelajaran Bahasa Inggris setelah diberikan tindakan kelas dengan Strategi Belajar Aktif Kooperatif Metode *Team Games Tournament*” dapat diterima sebagai suatu kebenaran.

Pada pra siklus atau kegiatan awal sebelum siklus I dilakukan, guru menjelaskan materi kepada siswa dengan menggunakan metode mengajar ceramah bervariasi. Berdasarkan penelitian hasil tindakan pra siklus diketahui hasil belajar siswa belum memuaskan. Ketuntasan belajar klasikal baru mencapai 55,26% dengan nilai rata-rata 61,34.

Terdapat peningkatan signifikan pada hasil belajar siklus I menunjukkan adanya kemajuan walaupun belum memuaskan namun terlihat ada peningkatan dari siklus I. Pada siklus I rata-rata nilai belajar sudah tercapai, namun belum

melebihi angka 70, karena ketuntasan pada siklus I baru mencapai 73,68% dengan nilai rata-rata 69,76.

Pada siklus II ketuntasan belajar dan rata-rata nilai sudah tercapai, karena pada siklus II ini ketuntasan sudah mencapai 92,11% dengan nilai rata-rata 79,48. Maka pembelajaran Bahasa Inggris menggunakan strategi belajar aktif kooperatif *Team Games Tournament* berpengaruh terhadap penguasaan materi pembelajaran Bahasa Inggris terhadap siswa, hal ini dapat terlihat dengan adanya peningkatan pada ketuntasan belajar perorangan dan ketuntasan belajar.

4.2. Peningkatan Keaktifan Siswa

Hasil penelitian observasi mengenai peningkatan keaktifan siswa pada materi mata pelajaran Bahasa Inggris melalui penerapan strategi belajar aktif kooperatif *Team Games Tournament* pada siswa kelas XII SMK Negeri 5 Medan tahun pelajaran 2015/2016 ini dilakukan dengan menilai keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran antara lain seperti mengajukan dan menjawab pertanyaan, berpendapat, membuat laporan ataupun kegiatan presentasi siswa.

Hasil penelitian guru terhadap keaktifan siswa pada pembelajaran Bahasa Inggris pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel 6 berikut:

Tabel 6. Nilai Keaktifan Peserta Didik

No.	Keaktifan Peserta Didik	Siklus I	Siklus II
1	Mengajukan pertanyaan	35%	65%
2	Menjawab pertanyaan	40%	70%
3	Mengemukakan pendapat	40%	65%
4	Membuat laporan	65%	85%
5	Mempresentasikan hasil kegiatan	60%	95%
	Rata-rata	48%	76%

Jadi dapat dibuat suatu kesimpulan, bahwa dengan penerapan Strategi Belajar Aktif Kooperatif Metode *Team Games Tournament* telah menghasilkan perubahan pada keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar Bahasa Inggris. Dimana siswa menjadi lebih aktif dalam bertanya maupun menjawab suatu pertanyaan yang diberikan guru, siswa lebih aktif untuk berpendapat. Siswa lebih giat dalam pembuatan laporan atau ringkasan, dan yang paling penting siswa lebih percaya diri dalam kegiatan presentasi dengan teman-teman di kelas.

5. Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Hasil pembelajaran siswa dengan menerapkan Strategi Belajar Aktif Kooperatif *Team Games Tournament* telah terjadi peningkatan secara signifikan. Sebelum dilaksanakan tindakan kelas nilai rata-rata mata pelajaran Bahasa Inggris siswa kelas XII adalah 61,34 dengan simpangan baku 10,38 dengan kategori sangat rendah. Setelah dilakukan tindakan kelas pada siklus I nilai hasil belajar siswa rata-ratanya menjadi 69,76 dan standar deviasi 9,42 (kategori sedang). Pada siklus II rata-rata hasil belajar siswa terjadi peningkatan yaitu 79,48 berada pada kategori baik dengan simpangan bakunya 8,48.
- b. Sebelum dilakukan tindakan kelas, tingkat ketuntasan belajar adalah 55,26% (dari 38 orang siswa hanya 21 orang yang tuntas). Pada siklus I setelah dilakukan tindakan maka ketuntasan siswa menjadi 73,68% (28 orang yang tuntas dari 38 siswa). Pada siklus II setelah dilaksanakan tindakan lebih lanjut sebagai hasil dari refleksi siklus I persentase tingkat ketuntasan siswa menjadi 92,11% (35 orang siswa yang tuntas dari jumlah siswa 38 orang).

- c. Keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Inggris setelah dilakukan tindakan kelas pada siklus I dan siklus II semakin meningkat. Pada siklus I rata-rata kehadiran siswa 95,5% dan pada siklus II kehadiran siswa menjadi 100%. Demikian pula dalam melakukan aktivitas pembelajaran telah terjadi perubahan tingkah laku yang cukup baik dan siswa menjadi lebih mandiri.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman. M. 1999. *Pendidikan Bagi Anak yang Berkesulitan Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Ibrahim, M. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya : Surabaya Press UNS.
- Purwanto, N.1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, R. 1999. *Pembelajaran Kooperatif Type TGT*. Medan : Balai Penerbit Unimed.